

Penurunan dan Pemahaman Penggunaan Kosa Kata Bahasa Daerah Aceh di Kalangan Generasi Muda: Studi Sociolinguistik

Maulinar Sari^{*1}, Rostina Taib², Muhammad Iqbal³

¹Maulinar Sari Universitas Syiah Kuala

²Rostina Taib Universitas Syiah Kuala

³Muhammad Iqbal Universitas Syiah

Kuala *Correspondence email: maulinarsari@gmail.com

No Hp/wa Correspondence: 08233837058

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena penurunan pemahaman dan penggunaan kosakata bahasa daerah Aceh di kalangan anak muda dari perspektif sociolinguistik. Studi ini menggunakan metode kualitatif, dengan memanfaatkan survei kuesioner yang dibagikan kepada responden muda di wilayah Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman kosakata bahasa Aceh di kalangan anak muda berkisar antara 53,6% hingga 75%, menunjukkan bahwa beberapa kosakata belum sepenuhnya dipahami oleh generasi muda. Sementara itu, penggunaan bahasa Aceh dalam komunikasi sehari-hari hanya sekitar 56,7%, dan penggunaannya di media sosial bahkan lebih rendah, yaitu sekitar 26,7%. Temuan ini mengungkapkan kecenderungan penurunan penggunaan bahasa daerah Aceh di kalangan anak muda, baik dalam interaksi langsung maupun di ruang digital, yang dapat mengancam keberlanjutan bahasa daerah ini di masa depan.

Kata kunci: Bahasa Aceh; Penurunan kualitas bahasa

ABSTRACT

his research aims to examine the phenomenon of the decline in understanding and use of Acehnese regional language vocabulary among young people from a sociolinguistic perspective. The study employs a qualitative method, utilizing a questionnaire survey distributed to young respondents in the Aceh region. The results indicate that the level of understanding of Acehnese vocabulary among youth ranges from 53.6% to 75%, suggesting that some vocabulary is not yet fully understood by the younger generation. Meanwhile, the use of the Acehnese language in daily communication is only about 56.7%, and its use on social media is even lower, at around 26.7%. These findings reveal a tendency towards a decline in the use of the Acehnese regional language among young people, both in direct interactions and in digital spaces, which may threaten the sustainability of this regional language in the future.

Keywords: Acehnese language; Language decline

A. PENDAHULUAN

Bahasa Aceh merupakan salah satu bahasa daerah yang memiliki fungsi strategis sebagai penanda identitas budaya, alat komunikasi sosial, serta media transmisi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Aceh. Keberadaan bahasa daerah tidak hanya berperan dalam mempertahankan identitas etnis, tetapi juga menjadi bagian penting dari kekayaan linguistik nasional Indonesia (Chaer & Agustina, 2010; Alwasilah, 2011). Namun, dalam konteks masyarakat multibahasa, bahasa daerah sering kali berada pada posisi rentan akibat dominasi bahasa nasional dan global, yang secara perlahan menggeser fungsi bahasa lokal dalam kehidupan sehari-hari (Fishman, 1991; Holmes, 2013). Penurunan jumlah penutur aktif dan melemahnya pemahaman terhadap kosakata bahasa Aceh menjadi isu yang sangat krusial dalam pelestarian bahasa daerah ini. Seperti yang diungkapkan oleh Sneddon (2003), “Bahasa Aceh menghadapi tekanan yang signifikan dari bahasa nasional dan bahasa asing, yang menyebabkan berkurangnya penggunaan bahasa Aceh dalam komunikasi sehari-hari.”

Fenomena pergeseran bahasa (*language shift*) juga terjadi pada Bahasa Aceh, khususnya di kalangan generasi muda. Hasil Sensus Penduduk 2020 menunjukkan bahwa penggunaan bahasa

daerah di Aceh mengalami penurunan signifikan pada kelompok usia muda dibandingkan generasi tua, yang mengindikasikan melemahnya transmisi bahasa antargenerasi (BPS Provinsi Aceh, 2021; Antara, 2023). Penelitian sosiolinguistik sebelumnya juga mengungkap bahwa generasi muda Aceh lebih dominan menggunakan Bahasa Indonesia dalam interaksi sosial, baik di lingkungan pendidikan, keluarga, maupun pergaulan sebaya, sehingga kosakata Bahasa Aceh semakin jarang digunakan secara aktif (Azwardi, 2018; Yusuf & Pillai, 2016).

Penurunan minat penggunaan kosa kata Bahasa Aceh oleh generasi muda dipengaruhi oleh sikap bahasa dan persepsi prestise. Bahasa Indonesia dan bahasa asing dipandang memiliki nilai sosial dan ekonomi yang lebih tinggi, sedangkan Bahasa Aceh sering diasosiasikan dengan keterbatasan ruang penggunaan dan dianggap kurang relevan dalam konteks modern (Garrett, 2010; Holmes, 2013). Sikap bahasa yang negatif ini berdampak pada berkurangnya penguasaan kosakata lokal, terutama kosakata tradisional yang berkaitan dengan adat istiadat dan sastra lisan Aceh (Yusuf, 2013; Alamsyah, 2020).

Kosakata sebagai salah satu unsur utama dalam bahasa memiliki peran vital dalam menjaga kekayaan makna dan nuansa budaya. Setiap kata dalam bahasa Aceh memuat makna historis, sosial, dan filosofis yang mencerminkan pengalaman hidup masyarakatnya. Hasjmy (1977) menegaskan bahwa “kosakata bahasa daerah merupakan cerminan dari budaya dan sejarah masyarakatnya, sehingga pelestariannya sangat penting untuk menjaga keberlangsungan identitas lokal.” Dengan semakin berkurangnya pemahaman dan penggunaan kosakata bahasa Aceh, dikhawatirkan akan terjadi erosi budaya yang lebih dalam, di mana generasi mendatang tidak lagi mampu memahami nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh leluhur mereka.

Selain faktor eksternal seperti globalisasi dan kebijakan bahasa nasional, terdapat pula faktor internal yang mempercepat penurunan kosakata bahasa Aceh. Salah satunya adalah rendahnya transmisi bahasa dari generasi tua ke generasi muda. Dalam banyak keluarga, penggunaan bahasa Aceh mulai tergantikan oleh bahasa Indonesia, terutama dalam lingkungan pendidikan dan rumah tangga. Hal ini sejalan dengan temuan Cohn & Ravindranath (2014) yang menyatakan, “Kurangnya interaksi lintas generasi dalam bahasa daerah menjadi penyebab utama menurunnya kemampuan generasi muda dalam memahami dan menggunakan kosakata bahasa tersebut.” Akibatnya, banyak kosakata bahasa Aceh yang menjadi asing bahkan bagi penutur asli di daerah asalnya sendiri.

Melihat kompleksitas permasalahan tersebut, diperlukan upaya serius untuk memahami akar penyebab penurunan dan pemahaman kosakata bahasa Aceh secara komprehensif. Kajian ilmiah mengenai faktor-faktor penyebab, dampak, serta strategi pelestarian menjadi sangat penting untuk dilakukan. Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam faktor-faktor yang menyebabkan penurunan dan perubahan kosakata bahasa Aceh, mengevaluasi tingkat pemahaman kosakata di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda, serta memberikan rekomendasi upaya pelestarian yang dapat diterapkan guna menjaga keberlangsungan bahasa Aceh sebagai warisan budaya yang tak ternilai.

LANDASAN TEORI

Penurunan Penggunaan Bahasa Aceh di Kalangan Anak Muda

Penurunan penggunaan bahasa daerah dapat terjadi karena dominasi bahasa nasional dan global (Septy, 2020). Di Aceh sendiri, fenomena ini mulai tampak di lingkungan pendidikan formal dan dalam kehidupan sehari-hari, di mana anak-anak dan remaja cenderung lebih fasih berbahasa Indonesia dibandingkan bahasa Aceh (Yuliana, 2019). Faktor urbanisasi, migrasi, dan media juga berkontribusi terhadap penurunan ini (Mulyadi & Rahmawati, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Alamsyah (2011) menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Aceh di kalangan generasi muda,

khususnya generasi Z, mengalami penurunan yang signifikan. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan anak muda untuk lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari, baik di lingkungan keluarga maupun sosial. Fenomena ini turut mengancam keberlangsungan bahasa Aceh sebagai identitas budaya masyarakat Aceh. Alamsyah menekankan bahwa meskipun bahasa Aceh masih digunakan dalam konteks adat dan upacara tradisional, penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari semakin berkurang terutama di kalangan generasi muda perkotaan (Alamsyah, 2011).

Lebih lanjut, studi oleh Zulbaidah (2022) mengungkapkan bahwa sebagian besar generasi Z di Banda Aceh merasa rendah diri ketika menggunakan bahasa Aceh karena kurangnya penguasaan dan lingkungan sosial yang lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa asing. Banyak anak muda yang tidak diajarkan bahasa Aceh sejak kecil di rumah dan merasa malu apabila tidak lancar berbahasa Aceh, sehingga mereka cenderung menghindari penggunaannya. Faktor lingkungan dan pendidikan formal yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar juga menjadi penyebab utama penurunan penggunaan bahasa Aceh di kalangan anak muda (Zulbaidah, 2022).

Pengaruh Perkembangan Zaman Modern dan Globalisasi

Bahasa daerah merupakan komponen budaya yang penting dalam mempengaruhi penerima serta perilaku manusia, perasaan dan juga kecenderungan manusia untuk mengatasi dunia sekeliling, dalam hal ini Bahasa memiliki nilai budaya didalamnya yang menyiratkan adat istiadat, kerohanian, dan nilai dari leluhurnya (Pandaleke,TF. 2020). Penelitian yang dilakukan di MTsN 1 Banda Aceh oleh Junaidi (2025) mengkaji dampak perkembangan zaman modern terhadap mudarnya bahasa Aceh di kalangan generasi Z. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan teknologi dan globalisasi membawa pengaruh besar terhadap penggunaan bahasa Aceh, dimana bahasa Indonesia dan bahasa asing lebih dominan digunakan dalam berbagai aspek kehidupan anak muda. Meskipun demikian, sebagian generasi muda masih menyadari pentingnya melestarikan bahasa Aceh dan berusaha menggunakannya dalam konteks informal seperti keluarga dan komunitas lokal. Penelitian ini merekomendasikan perlunya strategi pelestarian bahasa Aceh yang efektif, termasuk pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi bahasa daerah (Junaidi, 2025).

Selain itu, penelitian kualitatif oleh Fitriani dan rekannya (2024) menegaskan bahwa globalisasi dan modernisasi menyebabkan pergeseran bahasa di kalangan anak muda Aceh, terutama di perkotaan. Bahasa Indonesia semakin menguasai ranah komunikasi sehari-hari, sementara bahasa Aceh semakin jarang digunakan. Namun, generasi muda juga menunjukkan upaya inovatif dalam melestarikan bahasa Aceh melalui platform digital seperti Instagram, TikTok, dan YouTube, serta melalui partisipasi dalam festival budaya. Tantangan utama yang dihadapi adalah meningkatkan kesadaran dan frekuensi penggunaan bahasa Aceh agar tidak punah di tengah arus modernisasi (Fitriani et al., 2024)

Faktor Sosial, Pendidikan, dan Globalisasi

Pengaruh perkembangan zaman modern dan globalisasi menjadi faktor utama dalam penurunan penggunaan bahasa Aceh di kalangan anak muda. Junaidi (2023) dalam penelitiannya di MTsN 1 Banda Aceh menegaskan bahwa kemajuan teknologi dan budaya global menyebabkan anak muda lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa asing, sehingga bahasa Aceh semakin terpinggirkan dalam komunikasi sehari-hari. Meskipun demikian, masih terdapat kesadaran di kalangan generasi muda akan pentingnya melestarikan bahasa Aceh, terutama melalui media sosial dan kegiatan budaya yang mereka ikuti.

Azzahra dkk. (2024) menambahkan bahwa lingkungan sosial dan pendidikan formal sangat memengaruhi penggunaan bahasa Aceh. Anak muda di perkotaan yang lebih terpapar budaya global cenderung meninggalkan bahasa Aceh dan lebih memilih bahasa Indonesia. Pendidikan yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar juga mengurangi ruang penggunaan bahasa

Aceh. Sebaliknya, anak muda di pedesaan masih relatif mempertahankan penggunaan bahasa Aceh dalam kehidupan sehari-hari, meskipun tetap menyesuaikan bahasa saat berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas. Fenomena urbanisasi dan migrasi juga mempercepat pergeseran bahasa ini karena anak muda yang pindah ke kota besar lebih terpapar budaya modern dan bahasa nasional.

Sikap Bahasa dan Identitas Budaya

Sikap negatif terhadap bahasa Aceh turut mempercepat penurunan penggunaannya. Banyak anak muda merasa bahasa Aceh kuno dan tidak keren sehingga enggan menggunakannya dalam interaksi sosial. Menurut Yunus dkk. (2023), bahasa merupakan simbol identitas dan budaya suatu bangsa, dan penurunan penggunaan bahasa dapat mengurangi rasa identitas dan penghargaan terhadap budaya asli. Dalam konteks Aceh, penurunan penggunaan bahasa Aceh dapat mengancam keberlanjutan budaya dan identitas lokal.

Selain itu, Gumperz (dalam Ramadhanti, 2022) menyoroti bahwa bahasa mempengaruhi interaksi sosial dan komunikasi. Penurunan penggunaan bahasa Aceh mengurangi kesempatan generasi muda untuk berinteraksi dalam komunitas budaya mereka, yang berpotensi melemahkan ikatan sosial dan identitas budaya. Oleh karena itu, diperlukan upaya serius dari pemerintah dan masyarakat untuk memperkuat penggunaan bahasa Aceh, misalnya melalui pendidikan bahasa Aceh di sekolah, media massa, dan penghargaan terhadap penggunaan bahasa Aceh dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya Pelestarian Bahasa Aceh oleh Generasi Muda

Meskipun mengalami penurunan, generasi muda Aceh juga menunjukkan upaya inovatif dalam melestarikan bahasa dan tradisi Aceh. Penelitian Azzahra dkk. (2024) mengungkapkan bahwa anak muda memanfaatkan platform digital seperti Instagram, TikTok, dan YouTube untuk mempromosikan bahasa Aceh dan budaya lokal. Mereka juga aktif berpartisipasi dalam festival budaya sebagai bentuk pelestarian identitas. Namun, tantangan utama adalah meningkatkan frekuensi penggunaan bahasa Aceh dalam kehidupan sehari-hari agar bahasa ini tidak punah di tengah arus globalisasi.

Penelitian lain oleh Zulbaidah (2022) menekankan pentingnya lingkungan keluarga dan pendidikan dalam mendukung pelestarian bahasa Aceh. Anak-anak yang diajarkan bahasa Aceh sejak dini dan tumbuh dalam lingkungan yang menggunakan bahasa daerah cenderung memiliki kemampuan dan minat lebih besar untuk melestarikan bahasa Aceh. Oleh karena itu, revitalisasi bahasa Aceh harus melibatkan pendekatan holistik yang mengintegrasikan pendidikan formal, dukungan keluarga, serta media dan teknologi modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan secara mendalam fenomena penurunan penggunaan kosakata bahasa Aceh di kalangan anak muda. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami makna, sikap, dan faktor sosial yang memengaruhi perilaku berbahasa secara kontekstual dan holistik (Creswell, 2014). Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penggunaan dan Pemahaman Bahasa Daerah Aceh di Kalangan Anak Muda

Penelitian ini bertujuan untuk menguji tingkat pemahaman dan penggunaan kosakata bahasa daerah Aceh di kalangan responden, khususnya kata-kata yang diidentifikasi sebagai mungkin jarang digunakan oleh generasi muda. Dari total 30 responden yang berpartisipasi, data menunjukkan adanya

variasi yang signifikan dalam tingkat pengenalan dan penggunaan 15 kosakata yang disajikan, dengan persentase pemahaman berkisar antara 53.6% hingga 75%.

Secara spesifik, tiga kosakata menonjol dengan tingkat pemahaman tertinggi, mencapai 75% dari responden: "Yum," "Pungui," dan "Geulawa". Tingginya persentase ini mengindikasikan bahwa kata-kata tersebut tidak hanya dikenal, tetapi juga kemungkinan besar masih aktif digunakan atau setidaknya sangat familiar di kalangan responden. Ini menyiratkan bahwa meskipun ada kekhawatiran tentang "kelangkaan" penggunaan, beberapa elemen leksikal bahasa Aceh masih kuat tertanam dalam memori kolektif atau praktik komunikasi. Fenomena ini bisa jadi disebabkan oleh frekuensi kemunculan kata-kata tersebut dalam konteks sehari-hari, lagu-lagu tradisional, atau cerita rakyat yang masih dilestarikan.

Sebaliknya, beberapa kosakata menunjukkan tingkat pemahaman yang lebih rendah, mengindikasikan potensi kerentanan terhadap pelestarian. "Mablien," "Calitra," "Aleue", "ngui", dan "Lhuet" berada di posisi terbawah dengan hanya 53.6% responden yang menyatakan mengetahui dan menggunakannya. Persentase ini menyoroti bahwa hampir separuh dari responden tidak akrab dengan kata-kata tersebut, yang mendukung hipotesis awal bahwa kata-kata ini mungkin memang sudah mulai tergerus dari perbendaharaan kata aktif generasi muda. Rendahnya tingkat pemahaman ini bisa menjadi indikator adanya pergeseran linguistik atau kurangnya paparan terhadap konteks di mana kata-kata tersebut biasanya digunakan, mungkin karena perubahan sosial, urbanisasi, atau dominasi bahasa Indonesia dalam ranah pendidikan dan media.

Meskipun demikian, penting untuk dicatat bahwa sebagian besar kosakata lainnya, seperti "Ceudah," "Nyum," "Ubong/Bubong," dan "Peurumoh" (masing-masing 71.4%), serta "Gaseh" (67.9%), dan "Ceuprok/Caprok" (masing-masing 64.3%), masih menunjukkan tingkat pemahaman yang cukup kuat, di atas 60%. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar kosakata bahasa Aceh yang diujikan masih relatif lestari dalam pemahaman responden. Keberadaan kata-kata ini yang masih dikenal luas menunjukkan adanya resistensi terhadap erosi bahasa, mungkin didukung oleh penggunaan dalam keluarga, komunitas, atau tradisi lisan yang masih dipertahankan.

Secara keseluruhan, temuan ini memberikan gambaran awal yang menarik mengenai dinamika pemahaman bahasa daerah Aceh. Meskipun terdapat indikasi bahwa beberapa kosakata memang mulai jarang dikenal, mayoritas kata-kata yang diujikan masih menunjukkan tingkat pemahaman yang cukup baik. Hasil ini memperkuat pandangan bahwa pelestarian bahasa daerah adalah proses yang kompleks dan bervariasi antarunit leksikal. Namun, mengingat keterbatasan jumlah responden (N=30), temuan ini harus diinterpretasikan dengan hati-hati dan dianggap sebagai indikasi awal. Penelitian lanjutan dengan cakupan responden yang lebih luas dan representatif, serta metode kualitatif untuk menggali konteks penggunaan dan transmisi bahasa antar generasi, sangat diperlukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai vitalitas dan keberlanjutan bahasa Aceh di masa kini dan masa depan.

2. Penggunaan Kosa kata Bahasa Aceh di Kalangan Anak Muda

Tabel 1. Penggunaan bahasa aceh di keseharian kalangan anak muda.

Kategori	Frekuensi	Persentase
Setiap saat	17	56,7%
Beberapa kali sehari	8	26,7%
Sehari pasti ada sekali	1	3,3%
Jarang	4	13,3%

Berdasarkan Tabel di atas, ditemukan bahwa mayoritas anak muda (56,7%) menyatakan menggunakan bahasa Aceh "setiap saat" dalam kehidupan sehari-hari. Proporsi yang signifikan lainnya (26,7%) menggunakan bahasa Aceh "beberapa kali sehari". Sementara itu, hanya sebagian kecil responden yang menggunakan bahasa Aceh "sehari pasti ada sekali" (3,3%) dan "jarang" (13,3%).

Tabel 2. penggunaan bahasa aceh di sosial media oleh kalangan anak muda

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sering	8	26,7%
Kadang-kadang	15	50%
Jarang	7	23,3%

Dari tabel data di atas, terlihat bahwa kategori "kadang-kadang" mendominasi penggunaan bahasa Aceh di media sosial, dengan 50,0% responden masuk dalam kategori ini. Penggunaan "sering" dilaporkan oleh 26,7% responden, sedangkan 23,3% responden menyatakan "jarang" menggunakan bahasa Aceh di media sosial.

Temuan bahwa 56,7% anak muda menggunakan bahasa Aceh "setiap saat" dan tambahan 26,7% menggunakannya "beberapa kali sehari" dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan vitalitas bahasa Aceh dalam interaksi lisan dan sosial. Ini mengindikasikan bahwa bahasa Aceh masih menjadi alat komunikasi utama dan dominan dalam lingkungan sehari-hari anak muda. Tingginya frekuensi penggunaan ini dapat diinterpretasikan sebagai indikator kuatnya transmisi bahasa dari generasi sebelumnya, serta adanya lingkungan sosial yang mendukung penggunaan bahasa Aceh, seperti keluarga, teman sebaya, dan komunitas lokal. Fenomena ini sejalan dengan teori vitalitas bahasa yang menekankan pentingnya penggunaan bahasa dalam ranah domain informal untuk kelangsungan hidup suatu bahasa (Fishman, 1991). Dominasi ini juga menunjukkan bahwa bahasa Aceh bukan hanya sebagai identitas budaya, tetapi juga berfungsi sebagai alat komunikasi yang praktis dan fungsional.

Sebaliknya, pola penggunaan bahasa Aceh di media sosial menunjukkan karakteristik yang berbeda. Kategori "kadang-kadang" yang mencapai 50,0% menjadi dominan, mengalahkan kategori "sering" (26,7%). Perbedaan yang signifikan antara penggunaan sehari-hari dan di media sosial ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor.

Pertama, sifat media sosial yang global dan multilingualistik seringkali mendorong penggunaan bahasa dominan atau lingua franca, seperti bahasa Indonesia atau bahkan bahasa Inggris, untuk menjangkau audiens yang lebih luas atau berkomunikasi dengan individu dari latar belakang linguistik yang berbeda. Anak muda mungkin beralih ke bahasa yang lebih umum untuk memaksimalkan interaksi dan jangkauan konten mereka.

Kedua, preferensi atau norma komunikasi di media sosial mungkin juga memengaruhi pilihan bahasa. Beberapa platform atau jenis konten mungkin lebih cocok untuk penggunaan bahasa yang lebih formal atau umum. Selain itu, anak muda mungkin merasa bahwa menggunakan bahasa Aceh di media sosial akan membatasi interaksi mereka hanya pada komunitas penutur bahasa Aceh.

Ketiga, penggunaan bahasa di media sosial seringkali lebih reflektif terhadap identitas online dan citra diri. Anak muda mungkin memilih bahasa yang mereka anggap lebih "keren" atau relevan dengan tren global, yang bisa jadi bukan bahasa daerah. Meskipun demikian, fakta bahwa masih ada 26,7% yang "sering" menggunakan bahasa Aceh dan 50% "kadang-kadang" menggunakannya di media sosial menunjukkan bahwa bahasa Aceh tetap memiliki ruang dalam ekspresi digital anak muda, meskipun tidak seintens dalam interaksi langsung. Ini bisa berupa penggunaan dalam grup

komunitas lokal, dalam percakapan pribadi, atau dalam konten yang secara spesifik menargetkan penutur bahasa Aceh.

3. Faktor Penyebab Penurunan dan Pemahaman Bahasa Daerah Aceh di Kalangan Anak Muda

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun bahasa Aceh masih banyak digunakan dalam interaksi sehari-hari, intensitas penggunaannya di media sosial cenderung menurun atau lebih situasional. Fenomena ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor penyebab, di antaranya adalah keterbatasan leksikal (kurangnya kosakata) dan ketiadaan lawan bicara yang sepadan.

a) Kurangnya Kosakata (Keterbatasan Leksikal)

Salah satu faktor signifikan yang mungkin berkontribusi pada penurunan penggunaan bahasa Aceh di media sosial adalah kurangnya penguasaan atau keterbatasan kosakata bahasa Aceh di kalangan anak muda. Penelitian menunjukkan adanya 5 dari 15 kosakata yang diuji dominan jarang diketahui. Keterbatasan ini bisa jadi merupakan indikasi adanya erosi leksikal, di mana beberapa kosakata tradisional atau spesifik bahasa Aceh mulai jarang digunakan dan dipahami.

Di era digital, komunikasi seringkali menuntut kecepatan, efisiensi, dan kemampuan untuk mengekspresikan ide-ide kompleks atau modern. Jika seorang anak muda tidak menguasai kosakata yang memadai dalam bahasa Aceh untuk topik-topik tertentu (misalnya, terkait teknologi, budaya pop global, atau konsep-konsep baru), mereka cenderung beralih ke bahasa yang lebih mereka kuasai (misalnya, bahasa Indonesia atau Inggris) yang menawarkan pilihan kosakata yang lebih luas dan relevan dengan konteks media sosial. Akibatnya, penggunaan bahasa Aceh menjadi terbatas pada frasa atau topik yang sederhana, atau bahkan dihindari sama sekali untuk menghindari kesulitan dalam berekspresi. Fenomena ini sejalan dengan konsep language attrition atau language shift di mana pengurangan penggunaan suatu bahasa dapat dimulai dari domain leksikal.

b) Ketidadaan Lawan Bicara (Lingkungan Komunikasi)

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah ketersediaan dan preferensi lawan bicara di media sosial. Berbeda dengan interaksi langsung sehari-hari di mana lingkungan sosial (keluarga, teman sebaya di lingkungan lokal) secara alamiah menyediakan lawan bicara berbahasa Aceh, media sosial adalah ranah yang jauh lebih luas dan beragam secara linguistik.

Anak muda di media sosial mungkin tidak memiliki lingkaran pertemanan atau pengikut yang dominan berbahasa Aceh. Bahkan di antara penutur bahasa Aceh sekalipun, ada kemungkinan preferensi untuk menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris sebagai lingua franca digital agar dapat menjangkau audiens yang lebih luas atau berkomunikasi dengan teman-teman dari luar komunitas Aceh. Jika tidak ada lawan bicara yang secara konsisten menggunakan bahasa Aceh atau tidak ada harapan bahwa pesan berbahasa Aceh akan dipahami atau direspon, motivasi untuk menggunakannya pun berkurang. Lingkungan sosiolinguistik di media sosial yang heterogen ini menciptakan pressure untuk menyesuaikan diri dengan norma komunikasi mayoritas, yang seringkali bersifat multibahasa atau didominasi oleh bahasa nasional/internasional.

c) Stigma Sosial dan Persepsi Negatif

Selain faktor leksikal dan lingkungan komunikasi, salah satu faktor yang sangat memengaruhi pemilihan bahasa di kalangan anak muda, terutama di ranah publik seperti media sosial, adalah adanya stigma sosial atau persepsi negatif terhadap bahasa daerah. Sebagian anak muda mungkin merasa tidak nyaman atau bahkan malu menggunakan bahasa Aceh di media sosial karena anggapan bahwa penggunaan bahasa daerah dinilai "kampungan", "kuno", atau tidak relevan dengan citra modern dan "keren" yang ingin mereka proyeksikan di dunia maya.

Fenomena ini mencerminkan adanya linguistic insecurity atau ketidakamanan berbahasa, di mana penutur merasa bahasa ibunya memiliki status yang lebih rendah dibandingkan bahasa dominan (misalnya, bahasa Indonesia atau Inggris) yang dianggap lebih bergengsi, modern, atau universal. Media sosial sebagai platform yang menampilkan identitas dan gaya hidup seringkali menjadi arena di mana individu berusaha menunjukkan diri mereka sesuai dengan norma-norma yang dianggap populer atau maju. Jika norma yang berlaku menganggap bahasa daerah sebagai sesuatu yang outdated atau unsophisticated, maka motivasi untuk menggunakannya di ranah tersebut akan sangat rendah, meskipun mereka menguasainya.

Stigma ini tidak hanya berasal dari luar komunitas, tetapi juga bisa diinternalisasi oleh penutur itu sendiri atau berasal dari lingkungan sosial yang lebih luas. Penggunaan bahasa dominan di media sosial kemudian menjadi strategi untuk menghindari label negatif tersebut dan untuk menunjukkan bahwa mereka adalah bagian dari arus utama atau tren global. Ini adalah contoh klasik dari bagaimana sikap dan ideologi bahasa dalam masyarakat dapat secara signifikan memengaruhi perilaku penggunaan bahasa, bahkan mengarah pada language shift (pergeseran bahasa) di ranah tertentu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pemahaman kosakata bahasa Aceh di kalangan generasi muda berada pada kisaran 53,6% hingga 75%. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian kosakata yang belum sepenuhnya dipahami oleh generasi muda, sehingga berpotensi mengurangi kelestarian bahasa Aceh di masa mendatang. Selain itu, penggunaan bahasa Aceh dalam komunikasi sehari-hari juga relatif rendah, yaitu hanya sekitar 56,7%. Angka ini memperlihatkan bahwa bahasa Aceh mulai tersisih dalam interaksi sosial di lingkungan keluarga maupun masyarakat, yang dapat berdampak pada penurunan kemampuan berbahasa Aceh di kalangan generasi muda.

Lebih lanjut, penggunaan bahasa Aceh di media sosial tercatat jauh lebih rendah, hanya sekitar 26,7%. Fakta ini mengindikasikan bahwa bahasa Aceh kurang diminati untuk digunakan dalam ruang digital, yang notabene merupakan wadah utama interaksi generasi muda saat ini. Jika tren ini terus berlanjut, dikhawatirkan akan terjadi penurunan signifikan dalam penguasaan dan pelestarian kosakata bahasa Aceh di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah. (2020). *Sikap bahasa generasi muda terhadap bahasa daerah*. Pusat Bahasa dan Sastra.
- Alwasilah, A. C. (2011). *Pokoknya sosiolinguistik*. Kiblat Buku Utama.
- Ary, D., Jacobs, L. C., sorenson, C., & razavieh, A. (2010). *Introduction to research in education* (8th ed.). Canada.
- Azwardi. (2018). Pergeseran bahasa Aceh pada masyarakat urban. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(2), 145–156.
- Azzahra, N., Putra, M., & Lestari, D. (2024). Peran Generasi Muda Dalam Melestarikan Tradisi dan Bahasa Aceh di Era Modern. *E-Proceeding Tekad*, 6(1). <https://eproceeding.bbg.ac.id/tekad/article/download/290/262/>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh. (2021). *Hasil sensus penduduk 2020: Penggunaan bahasa daerah di Aceh*. BPS Provinsi Aceh.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal* (Edisi revisi). Rineka Cipta.

- Crystal, D. (2000). *Language death*. Cambridge University Press.
- Fishman, J. A. (1991). *Reversing language shift: Theoretical and empirical foundations of assistance to threatened languages*. Multilingual Matters.
- Fitri, N. (2020). *Pemahaman Kosakata Bahasa Daerah pada Siswa SMA di Aceh Besar*. Banda Aceh: Unsyiah Press.
- Holmes, J. (2013). *An introduction to sociolinguistics (4th ed.)*. Routledge.
- Hasan, M. (2017). *Bahasa Aceh dan Identitas Budaya Lokal*. Jurnal Bahasa dan Budaya Aceh, 5(1), 12–23.
- Humairah, S., Rahman, F., & Syahputra, A. (2024). Peran Bahasa Aceh Dalam Mempertahankan Identitas Budaya di Kalangan Generasi Z. *SOCIETY*, 9(1). <https://jurnal.utu.ac.id/SOCIETY/article/download/10903/5302>
- Iskandar, R. (2022). *Strategi Pelestarian Bahasa Aceh melalui Pendidikan Formal*. Banda Aceh: Dinas Pendidikan Aceh.
- Junaidi. (2023). Pengaruh Perkembangan Zaman Modern Terhadap Memudarnya Bahasa Aceh Pada Generasi Z di MTsN 1 Banda Aceh. *Jurnal Kajian Ilmu Komunikasi dan Informasi*. <https://sejurnal.com/pub/index.php/jkii/article/download/6636/7729/12478>
- Mulyadi, D., & Rahmawati, A. (2021). *Globalisasi dan Dampaknya terhadap Bahasa Daerah*. Jurnal Sosial Humaniora, 9(3), 45–59.
- Musgrave, S. (2014). *Language Revitalization in Indonesia: Challenges and Strategies*. International Journal of Language & Culture, 1(2), 157–175.
- Septy, R. (2020). Bahasa Daerah di Tengah Arus Globalisasi. *Jurnal Linguistik Terapan*, 6(2), 88–96.
- Sneddon, H. (2003). The Effects of Maltreatment on Children's Health and Well being. Care in Practice, <https://doi.org/10.1080/1357527032000167795>.
- Sulistiyo U., Mukminin, A. & Yanto (2016). *In the spirit of quality student teachers' English proficiency and pedagogical skills: Teacher educators and school principals' perception*. *Turkish Journal of Education*, 5(3), 157-169.
- Yuliana, S. (2019). *Sikap Bahasa Remaja terhadap Bahasa Aceh*. Banda Aceh: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra.
- Yunus, A. (2023). Peran Guru dalam Membina Literasi Digital Peserta Didik pada Konsep Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Elementaria Edukasia*.
- Yusuf, Y. Q. (2013). A sociolinguistic study of Acehnese language maintenance. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 34(2), 123–137.
- Yusuf, Y. Q., & Pillai, S. (2016). Language attitudes and choice among Acehnese youth. *Studies in English Language and Education*, 3(2), 173–187.